



ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PELAFALAN DALAM BAHASA ACEH ANTARA DIALEK ACEH SELATAN DAN DIALEK ACEH UTARA

Rami Nurpita^{1*}, Iba Harliyana^{2*}, Safriandi^{3*}

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Kabupaten Aceh Utara, 24335, Indonesia.

*Email korespondensi : iba.harliyana@unimal.ac.id¹

Diterima Juni 2021; Disetujui Juli 2021; Dipublikasi 30 Juli 2021

Abstract: *This research is entitled “Analysis of the Similarities and Differences in Pronunciations of Acehnese in South Aceh and North Aceh Dialect”. This study aims to describe the similarities and differences in the pronunciation of North Aceh dialect and South Aceh dialect. The approach used in this study is a qualitative approach. The data was collected using the observation method with tapping technique followed by listening proficiently, observing, taking notes, and recording. The data of this research are oral data in the form of words and sentences of Acehnese in the South Aceh dialect and the North Aceh dialect. The data sources of this study were native speakers of Acehnese in South Aceh dialect and North Aceh dialect. The researchers selected two sub-districts in each district, namely North Kluet and Kota Bahagia sub district in South Aceh. Meanwhile, the two sub-districts in North Aceh were Muara Batu and Bandar Baro sub-district. The results of the data analysis found that there were pronunciation similarities, but the meanings were differences in pronunciation similarities, but the meanings were different and there were differences in pronunciation, but the meaning was the same in the South Aceh dialect and the North Aceh dialect.*

Keywords : *analysis, Aceh language, pronunciation.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Analisis Persamaan dan Perbedaan Pelafalan dalam Bahasa Aceh Dialek Aceh Selatan dan Dialek Aceh Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pelafalan bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap yang diikuti teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Data penelitian ini adalah data lisan berupa kata dan kalimat dialek bahasa Aceh Selatan dan dialek bahasa Aceh Utara. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara, peneliti memilih dua kecamatan di masing-masing kabupaten, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kota Bahagia di Aceh Selatan; Kecamatan Muara Batu dan Kecamatan Banda Baro di Aceh Utara. Hasil analisis data menemukan bahwa terdapat persamaan pelafalan, tetapi maknanya berbeda dan terdapat perbedaan pelafalan, tetapi maknanya sama pada dialek bahasa Aceh Selatan dan dialek bahasa Aceh Utara.

Kata kunci : *analisis, bahasa Aceh, pelafalan.*

Penelitian ini mengkaji persamaan dan perbedaan pelafalan dalam bahasa Aceh antara dialek Aceh

Selatan dan dialek Aceh Utara. Alasan penelitian ini menarik dilakukan dapat dideskripsikan sebagai

berikut. Pertama, terdapat persamaan pelafalan antara bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara, tetapi maknanya berbeda. Kedua, terdapat perbedaan pelafalan antara bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara, tetapi maknanya sama. Ketiga, perbedaan dan persamaan pelafalan tersebut terjadi pada bahasa yang sama, yaitu bahasa Aceh.

Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah di Aceh. Bahasa ini terdiri atas beberapa dialek. Bahasa Aceh yang digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Aceh terdiri atas dialek-dialek. Asyik (dalam Safriandi, 2010:14) menyatakan bahwa dialek bahasa Aceh meliputi dialek Pase, dialek Pidie, dialek Banda Aceh, dan dialek Meulaboh. Penamaan dialek seperti yang disebutkan di atas, ada tahun 1978 mengalami perubahan, yaitu dialek Aceh Besar, dialek Aceh Utara, dialek Pidie, dan dialek Aceh Barat. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa selain dialek yang disebutkan oleh Asyik di atas, terdapat pula dialek Daya yang merupakan hasil penelitian Alamsyah pada 2001. Dialek ini digunakan di Kabupaten Aceh Jaya (Alamsyah dalam Safriandi, 2010:14).

Dialek-dialek bahasa Aceh tersebut memiliki berbagai keunikan. Keunikan-keunikan tersebut adalah dalam hal pemakaian nomina penggolong *boh*, seperti *boh mieng* (pipi), *boh idông* (hidung), dan *boh mamplam* (mangga). Pemakaian kata *boh* dalam bahasa Aceh tidak tetap, dapat saja digunakan dalam hal pembilangan, nama bagian organ tubuh, dan dalam hal penyebutan nama buah-buahan. Menurut Azwardi (2014:1), dalam konteks pemakaian penggolong *boh* terlihat bahwa ada

kecenderungan orang Aceh menggunakan penggolongan *boh* untuk memaknai suatu benda. Sebagian besar penggolongan yang digunakan adalah *boh*, padahal banyak penggolongan lain yang tersedia. Dalam bahasa Aceh, umumnya *boh* cenderung digunakan sebagai penggolongan dan pembilangan benda, nama-nama bagian organ tubuh manusia, dan nama buah-buahan.

Selain keunikan seperti yang disebutkan di atas, keunikan lainnya tampak bila antara satu dialek bahasa Aceh dan dialek bahasa Aceh lainnya diperbandingkan dalam hal pelafalan. Jika kedua dialek ini dibandingkan dalam hal pelafalan, ditemukan kata-kata yang pelafalan sama, tetapi berbeda maknanya. Sebaliknya, ada pula kata yang pelafalannya berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Dialek yang dimaksud ialah bahasa Aceh dialek Aceh Utara dan dialek Aceh Selatan. Hal ini senada dengan pendapat Raisa, dkk. (2016:2) yang mengemukakan bahwa bahasa Aceh termasuk bahasa daerah yang dianggap mempunyai keunikan dan struktur yang kuat. Salah satu keunikannya ialah dalam hal ungkapan. Kholidah dan Haryadi (2017:208) juga menyatakan bahwa bahasa Aceh memiliki keunikan dalam hal pelafalan.

Adapun kata yang pelafalannya sama, tetapi berbeda makna adalah pada kata *paya* dan *singöh beungöh*. Kata *paya* di daerah Aceh Selatan bermakna *sawah*, sedangkan di daerah Aceh Utara bermakna *rawa-rawa*. Kata *singöh beungöh* di daerah Aceh Selatan bermakna *besok*, sedangkan di daerah Aceh Utara bermakna *besok pagi*. Selanjutnya, kata yang pelafalannya berbeda, tetapi maknanya sama adalah pada kata *peu* dan *pu*, yang memiliki makna sama, yaitu *apa* dan pada kata *lôn*

dan *lông* juga memiliki makna yang sama, yaitu *saya*.

Adanya perbedaan dan persamaan pelafalan dialek itu memungkinkan terjadinya kesalahan pemahaman makna. Sebagai contoh, kata *singöh* pada dialek Aceh Utara berbeda makna dengan *singöh* pada dialek Aceh Selatan. Di Aceh Utara kata *singöh* bermakna (besok), sedangkan Aceh Selatan kata *singöh* bermakna (waktu tanpa batas atau jangka waktu yang lama). Dari kedua makna tersebut berkemungkinan akan terjadi kesalahan pemahaman antara penutur bahasa Aceh dialek Aceh Utara dan Aceh Selatan karena hal tersebut sama-sama dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa Aceh. Hal inilah yang menjadi alasan penelitian ini menarik dilakukan. Jadi, judul penelitian ini adalah “Analisis Persamaan dan Perbedaan Pelafalan dalam Bahasa Aceh antara Dialek Aceh Selatan dan Dialek Aceh Utara”.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah tentang persamaan pelafalan bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara serta perbedaan pelafalan bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Pelafalan Dialek Aceh Selatan dan Dialek Aceh Selatan

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’ dan *logi* yang berarti ‘ilmu’. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013:1). Verhaar (dalam Syahriandi, 2016:5) juga menyatakan

bahwa fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi dalam suatu bahasa tertentu yang menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Salah satu aspek di dalamnya adalah masalah distribusi, sedangkan Suhardi (2013:28) menyatakan bahwa fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia (artikulator dan artikulasi). Sementara kajian fonemik adalah kajian bunyi bahasa yang berkaitan dengan bagaimana satu bunyi bahasa dilambangkan oleh satu fonem atau satu lambang bunyi bahasa. Kajian fonemik dapat juga dikatakan sebagai kajian yang berkaitan dengan lambang-lambang bunyi bahasa (abjad).

Fonetik

Menurut hierarki, satuan bunyi yang dikaji dalam fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik cabang ilmu fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang memperhatikan fungsi sebagai pembeda makna (Syahriandi, 2016:5).

Secara etimologi istilah semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti ‘tanda’ (*sigh*) atau ‘isyarat’. Kata *sema* juga memiliki sebuah kata turunan *semaine* yang berarti ‘arti’ atau ‘berarti’, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *semantic*, yaitu kajian makna atau ilmu arti. Istilah *semantic* sendiri diturunkan dari bahasa Prancis, yaitu *semantique* yang diperkenalkan oleh seorang ahli filosofi Perancis bernama Michel Breal pada 1883 dalam sebuah makalah ilmiah yang

berjudul *Les Lois Intellectuelles Du Langage* (Yendra, 2016:191).

Terdapat beberapa contoh dari penelitian lain mengenai perbedaan dan persamaan dialek. Safriandi (2010:15) menjelaskan bahwa masyarakat di Kabupaten Nagan Raya menggunakan bentuk *geu-* untuk menyapa orang kedua secara bersemuka, masyarakat di Aceh Barat juga menggunakan bentuk yang sama, misalnya *ho geujak?* ‘Anda mau kemana?’, dan terdapat juga perbedaan variasi, pada variasi Nagan Raya misalnya terlihat pada penggunaan bentuk *bunoe* ‘tadi’, dan sebagian masyarakat Nagan Raya menyebutkan *munoe* ‘tadi’. Contoh lain dari persamaan dan perbedaan dialek terdapat pada kajian Jafaar tentang dialek Negeri Sembilan dan dialek Minangkabau (Jaafar, 2017:179) menyatakan bahwa kata ‘perut’ akan menghasilkan bentuk *paruit* untuk Minangkabau dan *porot* untuk dialek Negeri Sembilan. Berdasarkan contoh didapati vocal [u] untuk perut berubah dalam kedua-dua dialek, yaitu [o] dan [ui] untuk masing-masing dialek.

Muhammad (2014:60) menyatakan bahwa variasi bahasa dibagi menjadi tiga istilah, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang tentu mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Dialek

Asyik (dalam Safriandi, 2010:14) menyatakan

bahwa dialek bahasa Aceh meliputi dialek Pase, dialek Pidie, dialek Banda Aceh, dan dialek Meulaboh. Penamaan dialek seperti yang disebutkan di atas, pada 1978 mengalami perubahan, yaitu dialek Aceh Besar, dialek Aceh Utara, dialek Pidie, dan dialek Aceh Barat. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa selain dialek yang disebutkan oleh Asyik di atas, terdapat pula dialek Daya yang merupakan hasil penelitian Alamsyah pada 2001. Dialek ini digunakan di Kabupaten Aceh Jaya (Alamsyah dalam Safriandi, 2010:14).

Wildan (2010:7) menyatakan bahwa bunyi bahasa Aceh dapat dipilah atas dua, yaitu vokal dan konsonan. Vokal dibagi atas dua macam, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap. Konsonan juga dibagi atas dua macam, yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Efendi, 2015:30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan deskripsi mengenai kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Data penelitian ini adalah data lisan berupa kata dan kalimat bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan Aceh Utara. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara. Mengingat luasnya Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Utara, peneliti memilih dua kecamatan di masing-masing kabupaten, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kota Bahagia di Aceh Selatan; Kecamatan Muara Batu

dan Kecamatan Banda Baro di Aceh Utara.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Mahsun (2012:93) menjelaskan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Menyadap tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis. Teknik sadap diikuti dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan rekam.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyunting data yang telah dikelola berupa perbedaan dan persamaan pelafalan dalam bahasa Aceh antara dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara.
2. Membandingkan data dari bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara.
3. Menyusun data yang telah disunting dan akan disajikan dalam bentuk tabel.
4. Setelah dianalisis, data disimpulkan, lalu dideskripsikan.

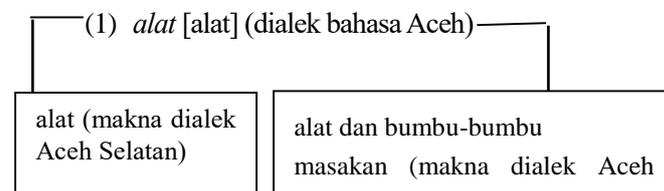
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penyimakan dan rekaman tuturan penutur asli bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan Aceh Utara. Hasil penyimakan tersebut adalah data lisan berupa persamaan dan perbedaan pelafalan kata, dan kalimat bahasa Aceh dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara.

Tabel 1. Deskripsi Persamaan Pelafalan Bahasa Aceh Dialek Aceh Selatan dan Aceh Utara, tetapi Makna Berbeda

No	Dialek Aceh Selatan			Dialek Aceh Utara		
	Kata	Arti	Tulisan Fonetik	Kata	Arti	Tulisan Fonetik
1	alat	alat	[alat]	alat	alat dan bumbu - bumbu masakan	[alat]
2	baröh	Bawah	[baroh]	Baröh	arah ke utara	[baroh]
3	boh mamplam	sejenis mangga, tetapi buahnya kecil-kecil.	[boh mamplam]	boh mamplam	mangga	[boh mamplam]
4	geutan yoe	Kalian	[gutapnə]	Geutan yoe	kita	[gutapnə]
5	klik	teriak	[kliʔ]	Klik	menangis	[kliʔ]
6	mèh	meminta sesuatu	[mʒh]	Mèh	meja	[mʒh]
7	nyoe	ini	[nə]	Nyoe	iya	[nə]
8	paya	sawah	[paya]	Paya	rawa-rawa	[paya]
9	singöh	waktu yang lama atau tak terbatas	[sinəh]	Singöh	besok	[sinəh]
10	singöh beungöh	besok	[sinəh buŋəh]	singöh beungöh	pagi	[sinəh buŋəh]
11	seumurak	bersorak	[sumuraʔ]	seumurak	teriak	[sumuraʔ]
11	teungeut	tidur	[tuŋut]	teungeut	menganjut	[tuŋut]
12	weueh	kasihan	[wuəh]	weueh	bersedih	[wuəh]



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *alat*, dialek Aceh Selatan *alat* bermakna ‘alat’, sedangkan dialek Aceh Utara *alat* bermakna ‘alat dan bumbu-bumbu masakan’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

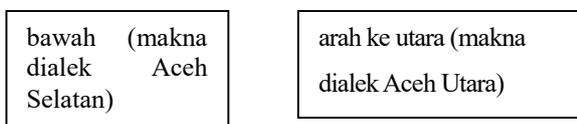
1) Contoh dialek Aceh Selatan

Palè alat tapèh labang! (palu alat untuk memukul paku!)

2) Contoh dialek Aceh Utara.

- a. *Palè alat tapèh labang!* (palu alat untuk memukul paku!)
- b. *Tapèh alat tagun simanok!* (kita ulek bumbu-bumbu ayam)

(2) *barôh* [baroh] (dialek bahasa Aceh)



Dialek Aceh Selatan *barôh* bermakna ‘bawah’, sedangkan dialek Aceh Utara *barôh* bermakna ‘arah ke utara’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

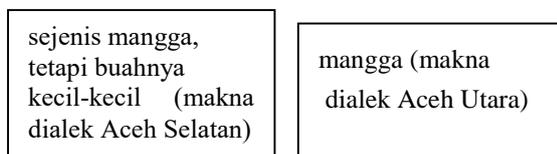
1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan

Jak tatrôn barôh dilè? (mari kita turun di bawah dulu!)

2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara

Lông kujak u barôh! (saya pergi ke arah Utara!)

(3) *boh mamplam* [boh mamplam] (dialek bahasa Aceh)



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *boh mamplam*, dialek Aceh Selatan *boh mamplam* bermakna ‘sejenis mangga, tetapi buahnya kecil-kecil’, sedangkan dialek Aceh Utara *boh mamplam* bermakna ‘mangga’. Berikut contoh dalam bentuk

kalimat.

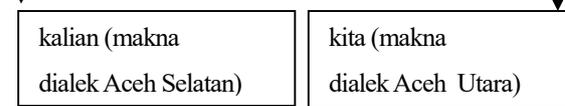
1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan

Jak tacok boh mamplam! (ayo kita ambil buah mangga/sejenis mangga, tetapi buahnya agak kecil-kecil!)

2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara

Akak galak boh mamplam? (kakak suka mangga?)

(4) *geutanyoe* [gutaŋɔə] (dialek bahasa Aceh)



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *geutanyoe*, dialek Aceh Selatan *geutanyoe* bermakna ‘kalian’, sedangkan dialek Aceh Utara *geutanyoe* bermakna ‘kita’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan

Ho geutanyoe jak? (kalian pergi kemana?)

Kalimat di atas terdapat bunyi *geutanyoe* yang bermakna (kalian)

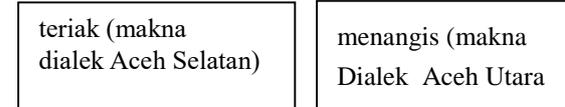
2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara

a. *Geutanyoe tameukhanduri.* (kita mengadakan kenduri/pesta)

b. *Geutanyoe tajak meu'en.* (kita pergi bermain).

Kalimat di atas terdapat bunyi *geutanyoe* yang bermakna (kita).

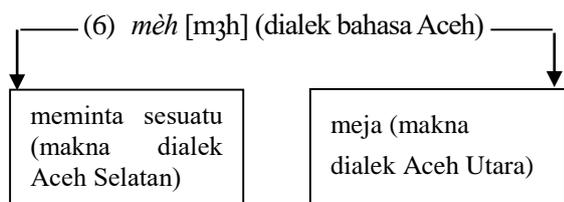
(5) *klik* [kliʔ] (dialek bahasa Aceh)



Berdasarkan skema di atas terdapat pelafalan *klik*. *Klik* dialek Aceh Selatan mempunyai makna

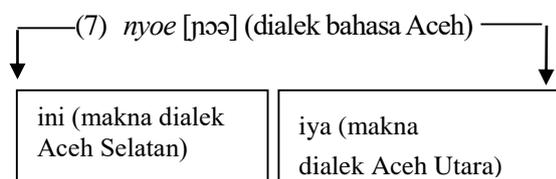
‘teriak’ dan *klik* dialek Aceh Utara bermakna ‘menangis’. Persamaan pelafalan didapati dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Aceh, tetapi memiliki makna yang berbeda. Hal ini karena di setiap daerah memiliki dialek tersendiri. Selain itu, terdapat pelafalan *kah* dan *ka*. Dialek Aceh Selatan tetap menyatakan *kah* untuk penyebutan ‘kamu’, sedangkan dialek Aceh Utara melafalkan dengan lafal *ka* tanpa bunyi [h]. Berikut contoh kalimat kata dasar *klik*.

- 1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan
Bèk kah klik keuno! (jangan kamu teriak disini!)
- 2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara
Bèk kaklik keuno! (jangan kamu menangis disini!)



Dialek Aceh Selatan *mèh* bermakna ‘meminta sesuatu’, sedangkan dialek Aceh Utara *mèh* bermakna ‘meja’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

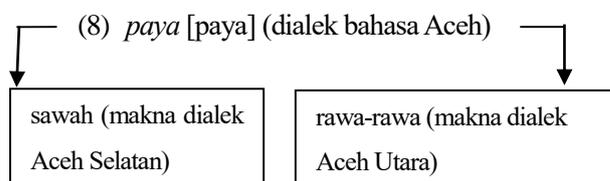
- 1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan
Mèh ija nyan bak lôn! (beri kain itu ke saya!)
- 2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara
Lagak mèh nyan? (bagus meja itu?)



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *nyoe*, dialek Aceh Selatan *nyoe* bermakna ‘ini’, sedangkan dialek Aceh Utara *nyoe* bermakna ‘iya’. Berikut contoh

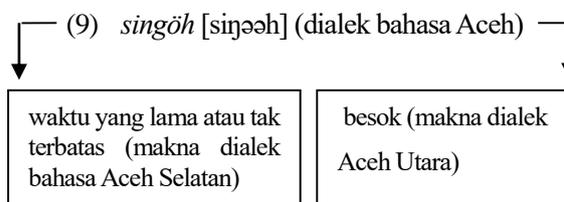
dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan
Nyoe yang lôn mita! (ini yang saya cari!)
- 2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara
nyoe hai! (iya hai!)



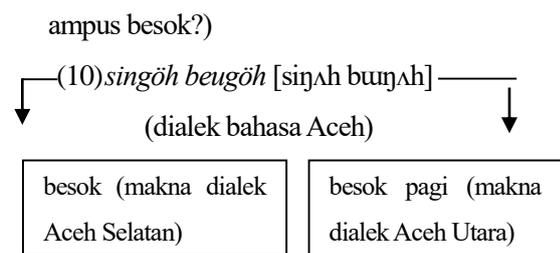
Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *paya*, dialek Aceh Selatan *paya* bermakna ‘sawah’, sedangkan dialek Aceh Utara *paya* bermakna ‘rawa-rawa’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan
Mak jak paya! (ibu pergi sawah!)
- 2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara
Luah that paya nyan! (lebar sekali rawa-rawa itu!)



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *singöh*, dialek Aceh Selatan *singöh* bermakna ‘waktu yang lama atau tak terbatas’, sedangkan dialek bahasa Aceh Utara *singöh* bermakna ‘besok’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan
Ami singöh tanyoe jak Banda oe! (Ami nanti/kapan-kapan kita pergi Banda ya!)
- 2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara
Na kajak kampus singöh? (ada kamu pergi k



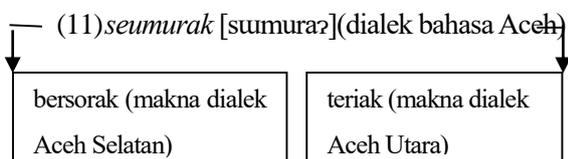
Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *singöh beugöh*, dialek Aceh Selatan *singöh beugöh* bermakna ‘besok’, sedangkan dialek Aceh Utara *singöh beugöh* bermakna ‘besok pagi’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek Aceh Selatan

Peu tabloe singöh beugöh? (apa yang kita beli besok?)

- 2) Contoh kalimat dialek Aceh Utara

Singöh beugöh tajak kampus! (besok pagi kita pergi ke kampus!)



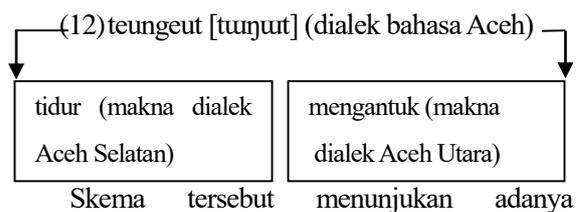
Dialek Aceh Selatan *seumurak* bermakna ‘bersorak’ dan dialek Aceh Utara *seumurak* bermakna ‘teriak’. Pelafalan tersebut sama, tetapi terdapat makna yang berbeda. Perbedaan makna disebabkan karena letak geografi. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan

Jak taseumurak beuteuga! (ayo kita bersorak dengan kuat!)

- 2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara

Hai bèk teuga that kaseumurak! (hai jangan kuat sekali teriak!)



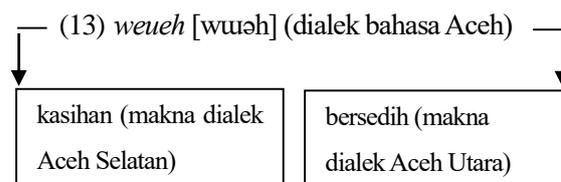
persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Dialek Aceh Selatan pelafalan *teungeut* bermakna ‘tidur’, sedangkan dialek Aceh Utara *teungeut* bermakna ‘mengantuk’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan

Ka diteungeut adek nyan? (sudah tidur adek itu?)

- 2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara

Teungeut that lông! (mengantuk sekali saya!)



Dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara memiliki persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda. Contoh pada pelafalan *weueh*, dialek Aceh Selatan *weue* bermakna ‘kasihan’, sedangkan dialek Aceh Utara *weue* bermakna ‘bersedih’. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- 1) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Selatan

Weueh tat lôn eu nèk nyan. (kasihan sekali saya liat nenek itu)

- 2) Contoh kalimat dialek bahasa Aceh Utara

Weueh that lông! (sedih sekali saya!)

Tabel 2. Deskripsi Perbedaan Pelafalan Bahasa Aceh Dialek Aceh Selatan dan Dialek Aceh Utara, tetapi Makna Sama

No	Dialek Aceh Selatan			Dialek Aceh Utara		
	Kata	Arti	Tulisan Fonetik	Kata	Arti	Tulisan Fonetik
1	alis	alis	[alis]	bulè keunèng	alis	[bulʒə kʉnʒŋ]
2	Ateuh	atas	[atuh]	wateuh	atas	[watuh]
3	adók/ca wo	aduk	[adok/ cawɔ]	wot	adu k	[wɔt]
4	arok/ga lak	menyu kai	[arok/ galaz]	gala k	me nyu kai	[galaz]
5	boh limèng	belimb ing	[boh limʒŋ]	boh ilem èng	beli mbi ng	[boh iləmʒŋ]
6	boh meung kuang	bengk uang	[boh muŋk uan]	boh bang kuan g	ben gku ang	[boh banʒkuan ŋ]
7	Brat	berat	[brat]	beur at	ber at	[burat]
8	boh jèngko l	jengko l	[boh jèngkɔ l]	boh jrèn g	jen gko l	[boh jrʒŋ]
9	boh jèu ruk/ limo mame h	jeruk	[boh j uruk/ limə mamə h]	boh limo	jeru k	[boh limɔ]
10	Boh keudu ndóng	kedon dong	[boh kʒdun dɔŋ]	boh guru ndón g	ked ond ong	[boh gurundo ŋ]



Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *alis* dengan pelafalan *alis*, sedangkan dialek Aceh Utara mengucapkan dengan pelafalan *bulèe keunèng*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan, tetapi memiliki makna yang sama. Berikut contoh kalimat dari hasil wawancara di lapangan.

a. *Tabôh cilak bak alis.* (menggunakan celak di alis)

b. *Kôp göt bulèe kenèng droen!* (cantik sekali alis mu!)

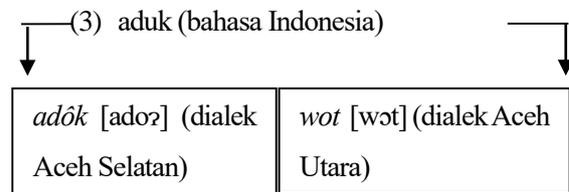
c. *Lagak that bulèe kenèng kah!* (cantik sekali alis mu!)



Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *atas* dengan pelafalan *ateuh*, sedangkan dialek Aceh Utara mengucapkan dengan pelafalan *wateuh*. Hal ini terdapat perbedaan pada bunyi [w], yaitu *ateuh* dan *wateuh*. Dialek bahasa Aceh Selatan mengucapkan tanpa bunyi [w] *ateuh*, sedangkan dialek Aceh Utara mengucapkan dengan penambahan bunyi [w] *wateuh*. berikut contoh dalam bentuk kalimat.

a. *Diateuh kadang bajée nyan* (di atas mungkin baju itu)

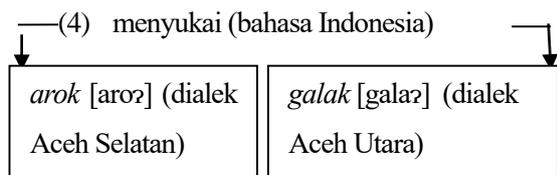
b. *Ci eu wateuh!* (coba lihat di atas!)



Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *aduk* dengan pelafalan *adók*, sedangkan dialek Aceh Utara dengan pelafalan *wot*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan pada setiap bunyi, tetapi memiliki makna yang sama. Dialek Aceh Selatan juga melafalkan bunyi *wot*, tetapi lebih sering digunakannya lafal *adók*. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

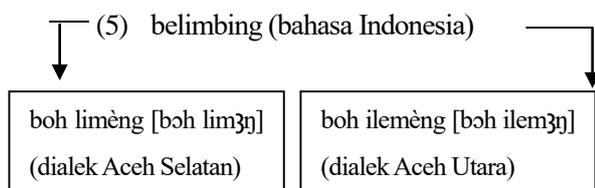
a. *Adók teupong nyan!* (Aduk tepung itu!)

b. *Wot teupong nyan!* (Aduk tepung itu!)



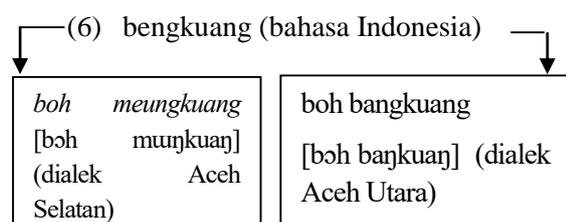
Kata *menyukai* dialek Aceh Selatan dilafalkan dengan lafal *arok*, sedangkan dialek Aceh Utara dengan lafal *galak*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan pada setiap bunyi, tetapi memiliki makna yang sama. Dialek Aceh Selatan kata *galak* jarang diucapkan. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Lôn arok bajèe nyan.* (saya menyukai baju itu)
- Lông galak bajèe nyan.* (saya menyukai baju itu)



Kata *belimbing* dialek Aceh Selatan dilafalkan dengan lafal *boh limèng*, sedangkan dialek Aceh Utara dilafalkan dengan lafal *boh ilemèng*. Hal ini terdapat perbedaan pada bunyi [i] dan [e], yaitu *boh limèng* dan *boh ilemèng*. Dialek Aceh Selatan mengucapkan tanpa bunyi [i] diawal kata dan menggunakan bunyi [i] setelah bunyi [l], sedangkan dialek Aceh Utara mengucapkan dengan penambahan bunyi [i] dan bunyi [e] setelah bunyi [l]. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Pandi jak cok boh limèng.* (Pandi pergi mengambil belimbing)
- Ismil jak cok boh ilemèng.* (Ismil pergi mengambil belimbing)



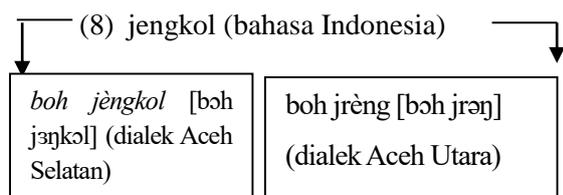
Kata *bengkuang* dialek Aceh Selatan dilafalkan dengan lafal *boh meungkuang*, sedangkan dialek bahasa Aceh Utara melafalkan dengan lafal *boh bangkuang*. Hal ini terdapat perbedaan bunyi [b] dan [m] di awal kata dan terdapat perbedaan bunyi [eu] dan [a], yaitu *meungkuang* dan *bangkuang*. Selain kata *bengkuang* terdapat juga perbedaan pelafalan, tetapi makna sama pada kata *tat* dialek Aceh Selatan dan kata *that* dialek Aceh Utara, perbedaan antara dua kata tersebut terletak pada bunyi [h], dialek Aceh Utara mengucapkan dengan bunyi [h], sedangkan dialek Aceh Selatan melafalkan tanpa bunyi [h]. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Raya tat boh meungkuang nyan!* (besar sekali bengkuang itu!)
- Raya that boh bangkuang nyan!* (besar sekali bengkuang itu!)



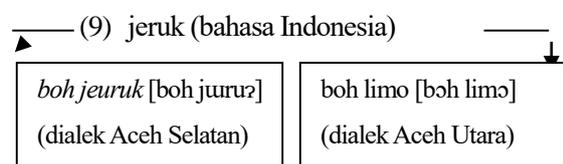
Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *berat* dengan pelafalan *brat*, sedangkan dialek bahasa Aceh Utara dengan pelafalan *beurat*. Hal ini terdapat perbedaan pada bunyi [r] dan [eu]. Dialek Aceh Selatan kata *berat* dilafalkan tanpa mengucapkan bunyi [eu] dan dialek Aceh Utara melafalkan dengan bunyi [eu], yaitu *brat* dan *beurat*. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Brat tat honda nyan.* (berat sekali honda itu)
- Beurat that honda nyan.* (berat sekali honda itu)



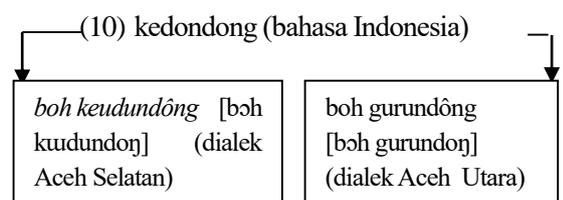
Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *jengkol* dengan pelafalan *boh jèngkol*, sedangkan dialek Aceh Utara dengan pelafalan *boh jrèng*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan, tetapi memiliki makna sama. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Ani bloe boh jèngkol.* (Ani membeli jengkol)
- Ani bloe boh jrèng.* (Ani membeli jengkol)



Dialek Aceh Selatan mengucapkan kata *jeruk* dengan pelafalan *boh jeuruk*, sedangkan dialek Aceh Utara dengan pelafalan *boh limo*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan, tetapi memiliki makna sama. Dialek Aceh Selatan juga menggunakan lafal *boh limo*, tetapi jarang digunakan. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Ali bloe boh jeuruk.* (Ali membeli jeruk)
- Ali bloe boh limo.* (Ali membeli jeruk)



Kata *kedondong* dialek Aceh Selatan dilafalkan dengan pelafalan *boh keudundông* sedangkan dialek Aceh Utara dengan pelafalan *boh gurundông*. Hal ini terdapat perbedaan pelafalan pada bunyi [keud] dan [guru] di awal kata. Berikut contoh dalam bentuk kalimat.

- Ali publoe boh keudundông. (Ali menjual kedondong)

- Ali publoe boh gurundông. (Ali menjual kedondong)

Dari beberapa contoh yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa adanya persamaan pelafalan, tetapi makna berbeda dan adanya perbedaan pelafalan, tetapi maknanya sama. Persamaan dan perbedaan pelafalan dalam penelitian ini terdapat di dua kecamatan di masing-masing kabupaten, yaitu Kecamatan Kluet Utara dan Kecamatan Kota bahagia di Aceh Selatan; Kecamatan Muara Batu dan Kecamatan Banda Baro di Aceh Utara. Hasil didapatkan dari 40 orang sumber data dan 8 orang nara sumber di dua kabupaten, masing-masing kabupaten sumber data berjumlah 20 orang dan 2 orang nara sumber. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

Penelitian ini senada dengan penelitian Suhai dan Subet (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Homonomim antara Dialek Melayu Sarawak dan Bahasa Melanau”. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa kosakata dalam dialek Melayu Sarawak dan dialek bahasa Melanau mempunyai unsur kesamaan bentuk dan kemiripan cara penyebutan. Terdapat makna yang sama (kognat) dan makna yang berbeda (homonomim). Contoh pada kosakata *pisang* dalam dialek Melayu Sarawak bermakna ‘buah pisang’, sedangkan dalam bahasa Melanau bermakna ‘nanas’ dan pada kosakata *manok* dalam dialek Melayu Sarawak bermakna ‘ayam’, sedangkan dalam bahasa Melanau bermakna ‘burung’. Perbedaan makna dalam kedua bahasa dan dialek tersebut menunjukkan bahwa katagori kelas kata pasti ada yang sama dan berubah.

Penelitian ini senada dengan penelitian Suhai

dan Subet karena sama-sama meneliti tentang dialek dan sama-sama menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki persamaan, perbedaan atau perubahan dialek. Penelitian ini menyatakan terdapat persamaan kata, tetapi maknanya berbeda. Suhai dan Subet fokus pada penelitian tentang homonim.

Rahayu (2019:105) menyatakan bahwa homonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, tetapi maknanya berbeda. Menurut Suharso dan Retnoningsih (2017:170) homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari sumber yang berlainan.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian Reniwati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif”. Reniwati membandingkan antara bahasa melayu, bahasa Minangkabau, dan dialek negeri Sembilan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kata, tetapi memiliki makna yang sama. Contoh, kata *semua* bahasa Minangkabau melafalkan dengan lafal *sado*, sedangkan dialek Negeri Sembilan melafalkan dengan lafal *somuwo*. Kata *besar*, bahasa Minangkabau melafalkan dengan lafal *gadang*, sedangkan dialek Negeri Sembilan melafalkan dengan *bosa*. Penelitian ini senada dengan penelitian Reniwati karena sama-sama meneliti dialek bahasa Hasil penelitian Reniwati juga menunjukkan adanya perbedaan kata, tetapi memiliki makna yang sama.

Selanjutnya, penelitian ini senada dengan penelitian Yulsafli (2019) dalam penelitiannya yang

berjudul “Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamèe Kabupaten Aceh Selatan”. Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jamèe dialek Tapaktuan dan dialek Samadua memiliki perbedaan dalam kesehariannya. Perbedaan tersebut terdapat pada kosakata yang digunakan. Dilihat dari segi penuturnya bahasa Aneuk Jamèe diperkirakan masih merupakan dialek dari tutur bahasa Minangkabau namun memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dilihat dari segi konsonan, vokal, dan perbedaan dialek yang cenderung mengalami beberapa perubahan.

Berikut hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu pada kata *gelap*, bahasa Jamèe dialek Tapaktuan melafalkan dengan bunyi *kalam*, sedangkan dialek bahasa Jamèe Samadua melafalkan dengan bunyi *kalom*, dan pada kata *keras* bahasa Jamèe dialek Tapaktuan melafalkan dengan bunyi *kareh*, sedangkan dialek bahasa Jamèe Samadua melafalkan dengan bunyi *kagheh*.

Penelitian ini senada dengan penelitian Yulsafli karena sama-sama meneliti dialek bahasa dan perbedaan antara dua dialek bahasa. Hasil penelitian Yulsafli menunjukkan adanya perbedaan kata, tetapi memiliki makna yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian persamaan dan perbedaan pelafalan antara dialek Aceh Selatan dan dialek Aceh Utara dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak persamaan dan perbedaan pelafalan antara dua dialek bahasa tersebut.

Saran

Saran dari penulis untuk pembaca agar dapat melakukan penelitian lanjut tentang persamaan dan perbedaan dialek bahasa dan sertakan juga dengan faktor penyebab hilangnya kata dalam rumpun suatu bahasa. Hal ini dikarenakan banyak terjadi persamaan dan perbedaan kata yang berbeda pada bahasa yang sama, bahkan banyak kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi seperti sekarang ini, khususnya di kalangan anak-anak milenial.

DAFTAR PUSTAKA

Azwardi. (2014). Penggolongan *Boh* dalam Bahasa Aceh: Sisi Keunikan Bahasa Aceh sebagai Salah Satu Bahasa Austronesia Barat. Disajikan pada Seminar Nasional Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, tanggal 20 Maret 2013. (<https://bina-linguistika.blogspot.com/2014/07/penggolongan-boh-dalam-bahasa-aceh-sisi.html>) diakses tanggal 11 September 2019.

Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendi, E. (2015). Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pemekasan” *Skripsi Digital Repository*: Universitas Jember. (repository.unej.ac.id) diakses tanggal 12 September 2019.

Kholidah, U. & Haryadi. (2017). Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6 No. 2:208-217. (journal.unnes.ac.id) diakses tanggal 12 September 2019.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*:

Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.

Raisa, P., Taib, T., & Iqbal, M. (2016). “Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh pada Masyarakat Pidie”. *Jurnal Mahasiswa Jurusan PBSI*. Volume 1 No. 3:1-7. (jim.unsyiah.ac.id) diakses tanggal 10 Januari 2020.

Rahayu, W. (2019). *Master EBI (Ejaan Bahasa Indonesia): Dilengkapi dengan Homofon, Homograf, dan Homonim*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.

Reniwati. (2012). Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 3 No. 1:71-86. (wacanaetnik.fib.unand.ac.id) diakses tanggal 06 September 2020.

Safriandi. (2010). Analisis Konstruksi Kalimat Bahasa Aceh Dialek Aceh Barat berdasarkan Teori Bahasa Kasus. *Tesis*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Syahriandi. (2016). *Fonologi Bahasa Indonesia: Ejaan Bahasa Indonesia*. Aceh Utara: Sefa Bumi Perseda.

Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suhai, D.S.A. & Fatimah, M.H.S. (2012). Homonim antara Dialek Melayu Sarawak dan Bahasa Melanau. *Issues In Language Studies*, Volume 1 No. 1:15-21. (publisher.unimas.my) diakses tanggal 29 Agustus 2020.

Suharso & Retnoningsih. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widiya Karya.

Wildan. (2010). *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Global Consultant Istitute (Geuci).

Yulsafli, N.S. (2019). *Perbedaan Dialek Tapaktuan dan Dialek Samadua dalam Bahasa Jamèe Kabupaten Aceh Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Inovasi Produk

Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri, tanggal 14 Desember 2019. (ojs.serambimekkah.ac.id) diakses tanggal 29 Agustus 2020.

Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.

▪ *How to cite this paper :*

Nurpita, R., Harliyana, I., & Safriandi. (2018). Analisis Persamaan Dan Perbedaan Pelafalan Dalam Bahasa Aceh Antara Dialek Aceh Selatan Dan Dialek Aceh Utara. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 417–430.